

Alkimia Kasih di Era Digital: Ikatan Emosional Melalui Teknologi Untuk Pendidikan

Yoseph Hendrik Maturbongs (Dosen STARKI)

Pendahuluan

Di tengah hiruk pikuk revolusi industri 4.0 yang menggerakkan roda zaman, kita menemukan dunia pendidikan mengalami transformasi yang sangat signifikan (Virginia Rodés-Paragarino, 2016). Alkimia Kasih di Era *Digital* (*Alchemy of Love in the Digital Age*), sebuah istilah yang mungkin terkesan paradoks. Alkimia atau alchemy itu sendiri secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu perubahan dari bentuk sederhana menjadi lebih kompleks/sempurna (Berry, 2021). Alkimia kasih di Era *Digital* bisa diartikan sesuatu yang dapat memberikan cahaya baru pada bagaimana teknologi untuk pendidikan dapat dipakai tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan dan memelihara ikatan emosional yang kuat dalam proses pendidikan.

Bisa kita bayangkan, di tengah terangnya layar monitor komputer dan desiran suara klik dari mouse yang digunakan, ada sesuatu yang dalam dan tidak terlihat, serupa dengan transmutasi alkimis dari zaman lampau—ini adalah alkimia Kasih di Era *Digital*. Pada era digital ini, layar-layar menjadi *portal* interaksi sosial, pembelajaran, dan bahkan, tempat tumbuhnya rasa sayang serta empati. Muncul pertanyaan penting, bagaimana kita dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas hubungan emosional dalam sebuah dunia yang semakin termediasi oleh teknologi? Dengan kemajuan AI, realitas *virtual* (VR), dan berbagai *platform* interaktif lainnya, peluang untuk mengintegrasikan "kasih" dalam pengajaran tak lagi menjadi cerita fiksi ilmiah. Di lorong-lorong virtual tempat pengetahuan mengalir berpadu dengan sapaan dingin mesin, muncul sebuah tanya: bisakah kita menciptakan ikatan emosional melalui teknologi untuk pendidikan?

Teknologi, sebagaimana juga pendidikan, tidak beroperasi dalam sosial-emosional yang kosong. Pengalaman belajar yang kaya dan mendalam sering kali berakar pada hubungan emosional yang mendasarinya (Yuberti, 2014). Dari aspek motivasi dan retensi materi, hingga kesejahteraan emosional peserta didik dan pendidik, dampak psikologis pembelajaran *digital* tidak dapat dan seharusnya tidak diabaikan (Aisyah, 2021). Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dan potensi teknologi untuk pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan interaksi emosional antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, serta peserta didik dengan materi ajar mereka sendiri. Artikel ini juga akan *memberikan contoh nyata bahwa*

dalam kecanggihannya, teknologi mampu menjadi perantara kehangatan emosional. Artikel ini juga akan mendiskusikan berbagai cara di mana pendekatan emosional dalam pendidikan digital bukan hanya memungkinkan tetapi juga penting untuk menyuburkan pohon belajar yang berakar kuat dan bertunas dengan subur.

Elemen Kasih dalam Pendidikan

A. Definisi dan Kedalaman Kasih dalam Konteks Edukasi

Di dalam amfiteater pengetahuan, di mana kursi-kursi ditempati oleh peserta didik-peserta didik dengan buku dan alat tulis, terdapat satu harta yang tak terlihat namun paling berharga—kasih. Di ranah pendidikan, kasih bukan sekadar rasa sayang atau afeksi yang mendasar; ia adalah perwujudan dari komitmen mendalam yang mengikat pendidik dengan peserta didiknya. Penerapan nilai cinta kasih harus melalui tiga tahap yakni *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* (Evil Gasela Tutut, 2021). Inilah *alchemy* yang mengubah proses pembelajaran menjadi perjalanan yang penuh makna, di mana setiap momen edukatif berkemungkinan menjadi penanda kehidupan seorang peserta didik.

Di luar pengakuan terhadap prestasi akademik, kasih dalam edukasi ada dalam setiap ketekunan seorang pendidik yang meluangkan waktu tambahan bagi peserta didik yang kesulitan, dalam setiap kata semangat yang diberikan untuk mengatasi kegagalan, dan dalam setiap upaya mengenal masing-masing individu peserta didik secara personal. Kasih dalam pendidikan mengandaikan pendekatan holistik yang melihat pembelajaran tidak hanya sebagai transaksi pengetahuan tapi juga sebuah pertukaran nilai kemanusiaan dalam bentuk program berorientasi tindakan (Gupta, 2014).

Hal ini menuntut kepekaan dan empati yang besar dari pendidik. Kerap kali, kasih dalam bentuk ini tidak mengenal balasan instan, namun benih yang ditanam dengan kasih akan tumbuh secara perlahan dalam diri setiap peserta didik. Kerja keras seorang pendidik untuk menjalin hubungan emosional yang autentik dan mendalam dengan peserta didik-peserta didiknya seringkali menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan semangat untuk belajar (S., 2023).

B. Peran Emosi dalam Proses Belajar Mengajar

Emosi tidak hanya mengiringi, tetapi sering kali menjadi pendorong proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa suasana hati memengaruhi kognisi, dalam pendidikan, keluasan emosi yang dialami peserta didik—mulai dari kegembiraan, keheranan, hingga kekecewaan—menentukan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Emosi dapat membantu peserta didik menyerap dan mempertahankan pengetahuan, membentuk koneksi yang lebih kuat dengan materi yang dipelajari (Utomo, 2015).

Pentingnya emosi dalam belajar terkadang bertentangan dengan anggapan lama bahwa pembelajaran harus terjadi dalam kondisi netral dan tanpa pengaruh emosional. Padahal, keterlibatan emosional dalam pembelajaran adalah kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik mencapai potensi penuh mereka, memotivasi

penemuan dan keingintahuan yang lebih dalam, serta membantu mereka merasa lebih terikat dan terlibat dengan materi pembelajaran (Laelasari, 2014) .

Kelas yang berhasil mengintegrasikan dimensi emosional menjadi sarana yang mampu mengubah tekanan menjadi pencapaian, keraguan menjadi keyakinan, dan ketidakpastian menjadi kejelasan. Melalui kasih, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat fondasi pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan (Rubie-Davies, 2015). Menyadari keterkaitan antara emosi dan belajar, pendidik di era *digital* ini harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan emosional yang muncul, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam ruang *digital*. Bagi pendidik di abad ke-21, memahami dan menavigasi lansekap emosional ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari profesionalisme mereka.

C. Manfaat Menciptakan Ikatan Emosional bagi Peserta didik dan Pendidik

Adalah sebuah fenomena yang menakjubkan ketika seorang pendidik berhasil menciptakan ikatan emosional dengan peserta didiknya. Hasil dari ikatan emosional ini bukan hanya terlihat dalam kedekatan interpersonal; lebih jauh, manfaatnya terentang dalam segala aspek pembelajaran. Peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, dan bahkan kemampuan adaptasi di hadapan materi pelajaran yang rumit atau asing. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar (adaptasi terhadap materi belajar) merupakan *moderator* penting dari pengaruh metode pembelajaran terhadap kinerja pembelajaran (Lin, Yen, & Wang, 2018). Ikatan emosional ini juga mendukung pembentukan iklim kelas yang positif, di mana peserta didik merasa dipercaya dan didukung (Schmid, 2018; Jerusalem & Hessling, 2009), memungkinkan mereka untuk menampilkan kerentanan intelektual yang penting bagi pertumbuhan. Dari perspektif pendidik, mampu membentuk hubungan emosional dengan peserta didik memungkinkan penyesuaian metodologi mengajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu dan kelompok, menghasilkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif (Rubie-Davies, 2015). Bukan itu saja, ketika peserta didik merasa dicintai dan dihargai, rasa hormat mereka terhadap edukasi dan lembaga pendidikan tumbuh. Mereka belajar tidak hanya untuk ujian, tetapi untuk kehidupan (Martzoukou, Fulton, Kostagiolas, & Lavranos, 2020). Mereka menginternalisasi nilai-nilai inti yang disampaikan melalui pendidikan dengan kasih—dan membawanya melintasi batas kelas, ke dalam dunia yang lebih luas.

Dalam konteks seperti ini, pentingnya memelihara ikatan emosional menjadi nyata; ini bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan. Mendidik hati sembari mendidik pikiran adalah dualitas yang harus seimbang, dan kasih merupakan katalis yang membuat kemungkinan ini menjadi sebuah realitas. Di bagian berikutnya, kita akan melihat lebih dekat bagaimana tantangan yang dihadirkan oleh era *digital* dapat diatasi untuk memperkuat keterikatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran mereka.

Strategi Menciptakan Ikatan Emosional Melalui Teknologi

Dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh era *digital*, para pendidik harus menavigasi dan mengintegrasikan teknologi pendidikan dengan metode yang meningkatkan bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga koneksi emosional antara peserta didik dan pembelajarannya. Mengidentifikasi dan memformulasikan strategi untuk menciptakan ikatan emosional dalam pembelajaran digital adalah kunci untuk mencapai hal ini.

A. Pengaruh Teknologi terhadap Interaksi Sosial

Era *digital* telah menyajikan paradigma baru dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Maturbongs, 2023). Di satu sisi, teknologi telah memberi kemudahan dan aksesibilitas yang luar biasa dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, gelombang *digital* ini memberi tantangan pada aspek interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Ruang kelas yang dulunya merupakan wadah interaksi langsung kini seringkali digantikan oleh layar dan perangkat *digital* yang melahirkan bentuk interaksi yang berbeda.

Efek dari transisi ini terasa dalam cara komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang menjadi kurang personal dan terkadang kaku. Tantangan muncul saat para pendidik mencari cara untuk membangun koneksi emosional melalui media yang cenderung impersonal. Bagaimana kita menjaga keramahan dan keintiman komunikasi yang biasa berlangsung dalam kelas fisik ketika berada di dunia maya?

Kemampuan untuk membaca bahasa tubuh, mencermati infleksi suara, dan menangkap nuansa emosional dalam percakapan tatap muka terhambat oleh batasan teknologi, yang sering menghasilkan kesalahpahaman dan komunikasi yang kurang efektif. Kehadiran emosi menjadi sulit diinterpretasikan, yang mungkin berujung pada pendidikan yang terasa lebih mekanis dan kurang menyentuh aspek humanis yang penting untuk membangun hubungan yang bermakna. Dibutuhkan usaha yang sadar dan terarah dari para pendidik untuk mengatasi penghalang ini, mencari metode dan alat yang dapat mereplikasi interaksi penuh empati dari kelas tradisional ke dalam ruang *digital*, dan memastikan bahwa meski diterapkan dalam media yang berbeda, *human touch* dalam pendidikan tetap terjaga.

Dengan pesatnya integrasi teknologi dalam pendidikan (Daud, Aulia, & Ramayanti, 2019), risiko kehilangan koneksi emosional menjadi nyata (Napier, 2019). Sebuah riset menunjukkan bahwa peserta didik dan pendidik sama-sama merasakan adanya jarak emosional yang muncul ketika interaksi didominasi oleh teknologi. Peserta didik mungkin merasa sulit untuk menyampaikan kekhawatiran atau kebingungan mereka tanpa kontak mata yang meyakinkan, sedangkan pendidik mungkin kesulitan untuk memahami isyarat halus dari peserta didik yang mengindikasikan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih mendukung (Tanaka & Fujimoto, 2020).

Interaksi di kelas fisik yang seringkali membawa momen-momen 'ah-ha' — ketika seorang peserta didik tiba-tiba mengerti konsep atau ketika seorang pendidik menangkap momen tepat untuk memperdalam diskusi — menjadi lebih jarang. Pendidik harus kini mengandalkan kata-kata dan tindak balas *digital* yang seringkali tidak dapat sepenuhnya menangkap kompleksitas dan kedalaman pemahaman atau ketidakpahaman peserta didik.

Ekspresi emosional, seperti kegembiraan atau frustrasi yang biasanya terlihat dan dirasakan secara langsung, harus direpresentasikan sehingga mampu dialami melalui komputer atau perangkat *digital*. Hal ini menuntut paradigma baru dalam komunikasi pedagogis, di mana ekspresi *digital* harus dikembangkan dan dipahami sebagai bentuk ekspresi yang *valid* dan penting.

Masalahnya diperparah dengan adanya potensi kesenjangan *digital*, di mana tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau internet yang stabil. Situasi ini tidak hanya menghambat akses pendidikan tapi juga memperlebar jarak emosional, yang menciptakan tantangan tambahan dalam menciptakan persamaan pengalaman belajar bagi semua peserta didik.

B. Peluang untuk Memperkuat Keterikatan dalam Pembelajaran *Online*

Meski tantangan ada, era *digital* juga menyediakan peluang unik untuk memperkaya dan memperkuat keterikatan dalam pembelajaran *online*. Dengan memanfaatkan *tool* dan *platform* yang dirancang untuk interaksi sosial, pendidik memiliki kesempatan untuk membangun komunitas belajar yang terhubung dan responsif, bahkan di luar batas fisik tradisional.

Melalui forum diskusi *online*, media sosial pendidikan, dan *video* konferensi, ada ruang yang lebih besar untuk interaksi peserta didik, tidak hanya dengan pendidik tapi juga antarpeserta didik. Diskusi dapat berlangsung dalam berbagai wujud, mulai dari *thread forum* yang memungkinkan refleksi yang lebih dalam, hingga sesi langsung yang lebih dinamis dan interaktif. Teknologi ini, jika digunakan secara strategis, membuka jalan untuk komunikasi yang inklusif dan mendukung.

Keterikatan juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi seperti realitas *virtual* (VR) atau *augmented reality* (AR), yang dapat membawa kesan emosional yang kuat dan mendorong empati. Misalnya, simulasi VR imersif memungkinkan peserta didik untuk mengalami dan memahami perspektif yang berbeda dalam cara yang mendalam dan pribadi, membuka pintu untuk pelajaran yang menggugah hati dan pikiran, serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan praktis (Magi, et al., 2023).

Terakhir, analitik pembelajaran yang diperkaya teknologi memberi pendidik wawasan yang lebih dalam tentang perkembangan individual peserta didik, atau secara umum dapat dikatakan bahwa kemajuan teknologi telah merevolusi cara kita berpikir (Lei, et al., 2017). Data ini dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan pendekatan mengajar secara *real-time*, memungkinkan interaksi yang lebih berarti yang membimbing peserta didik melalui perjalanan pembelajaran mereka dengan lebih efektif. Ini menciptakan peluang bagi pendidik untuk mengintegrasikan kepedulian dan dukungan personal dalam pembelajaran elektronik, menjaga kasih dalam pembelajaran *digital*.

C. Integrasi Teknologi dan Emosi di Ruang Kelas

Di zaman yang serba terhubung, teknologi pendidikan telah mencapai tingkat kemajuan yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kelas *digital* saat ini dilengkapi dengan semua jenis alat belajar interaktif, mulai dari *platform* pembelajaran manajemen (LMS) yang inovatif hingga aplikasi *mobile* yang memudahkan akses ke sumber belajar. Fitur-fitur baru yang terus berkembang dalam teknologi pendidikan ini dirancang bukan hanya untuk memperkaya pengalaman belajar kognitif, tetapi juga untuk menyentuh aspek emosional dari proses pembelajaran.

Teknologi seperti *artificial intelligence* (AI) dan *machine learning* (ML) telah dimasukkan ke dalam berbagai *platform* pendidikan, yang memungkinkan sistem-sistem ini untuk beradaptasi dan menyesuaikan materi belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar peserta didik masing-masing. Hal ini membawa pengalaman belajar yang lebih personal dan memungkinkan peserta didik merasa diperhatikan secara individu, seolah-olah mendapatkan pembelajaran privat dalam kelas yang beranggotakan banyak peserta didik.

Selain personalisasi, teknologi juga membuka jendela baru untuk kolaborasi dan komunikasi. Dengan *tool* seperti papan putih *digital*, ruang diskusi *virtual*, dan *platform* kolaboratif, interaksi dalam kelas *digital* menjadi lebih dinamis. Ini memungkinkan emosi seperti kegembiraan dalam berpartisipasi dan kepuasan saat mencapai tujuan bersama untuk terwujud dalam ruang kelas *digital*.

Peranan teknologi dalam pembangunan dan penguatan ikatan emosional di ruang kelas tidak dapat diremehkan. Dengan berbagai kemungkinan terbuka, para pendidik dan pemangku kebijakan harus memetakan cara terbaik bagaimana alat-alat *digital* ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan emosional peserta didik serta kemajuan intelektual mereka.

Untuk membawa emosi ke dalam ruang kelas *digital*, dibutuhkan lebih dari sekadar niat baik; diperlukan alat dan aplikasi yang dirancang dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana emosi bekerja dalam pembelajaran. Beberapa aplikasi edukasi kini menghadirkan fitur yang memungkinkan pendidik untuk memberikan masukan atau *feedback* emosional, menumbuhkan rasa pengakuan dan penghargaan yang lebih dalam pada peserta didik. Misalnya, aplikasi pembelajaran bahasa dengan fitur pengenalan suara dapat memberikan pengalaman belajar yang merespons dengan cara yang membawa peserta didik melalui rentang emosi—dari frustrasi awal ke kepuasan atas perbaikan yang dibuat. Aplikasi pengelolaan kelas sering kali memperkenalkan elemen gamifikasi yang menambahkan unsur kegembiraan dan kompetisi sehat, melibatkan peserta didik secara emosional dan memotivasi mereka untuk terus maju.

D. Penggunaan Media Sosial untuk Meningkatkan Interaksi dan Empati

Kehadiran media sosial dalam kehidupan sehari-hari menawarkan kesempatan unik bagi pendidik untuk memanfaatkannya sebagai alat pendukung pembelajaran emosional. Dengan berkomitmen pada prinsip-prinsip dasar kasih dan empati, penggunaan media sosial dalam pendidikan dapat meningkatkan interaksi dan memperdalam keterikatan antar peserta didik serta antara peserta didik dan pendidik.

Pertama, pendidik dapat membuka ruang untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi subjek terhadap dunia nyata dan mengembangkan rasa empati melalui penceritaan. Media sosial, dengan sifatnya yang kolaboratif dan partisipatif, menyediakan *platform* yang sempurna untuk jenis partisipasi ini, walaupun disisi lain dapat menimbulkan kekawatiran terekspos secara berlebihan (Waycott, Sheard, Thompson, & Clerehan, 2013).

Selain itu, pendidik bisa menetapkan proyek yang melibatkan media sosial untuk memicu interaksi sosial, seperti kampanye keramahan *digital* atau proyek kolaboratif mengenai isu sosial. Proyek-proyek ini tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan kerjasama, mendorong peserta didik untuk menjadi warga net yang bertanggung jawab dan peduli.

Menggunakan media sosial sebagai alat untuk refleksi kelas juga bisa memperkaya pengalaman belajar. Pendidik dapat memanfaatkan *platform* ini untuk survei cepat tentang bagaimana peserta didik merasa mengenai topik tertentu, atau mengajak mereka untuk berbagi apa yang mereka temukan paling menantang atau menarik dalam pelajaran. Dengan menanggapi masukan ini secara terbuka di media sosial, pendidik memperlihatkan keterbukaan dan kesediaan untuk berhubungan secara emosional dengan peserta didik-peserta didiknya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam penggunaan media sosial, penting untuk menetapkan batasan yang jelas dan etika yang tepat untuk melestarikan ruang yang positif dan mendukung. Pendidik harus juga memastikan privasi dan keamanan peserta didik tetap terjaga, menanamkan dalam peserta didik kesadaran tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab (Waycott, Sheard, Thompson, & Clerehan, 2013).

E. Keahlian Mengajar di Era *Digital* dan Pentingnya Pelatihan Pendidik

Dalam menciptakan ikatan emosional melalui teknologi pendidikan, tidak hanya dibutuhkan alat yang tepat, tetapi juga keahlian mengajar yang sesuai (Benawa, Laurentius, & Irawan, 2017). Di era *digital* ini, pendidik harus dilengkapi dengan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi koneksi emosional, bukan hanya transfer pengetahuan (Keshavarz, Mirmoghtadaie, & Nayyeri, 2022). Oleh karena itu, pelatihan profesional berkelanjutan menjadi penting bagi para pendidik untuk memastikan mereka tetap relevan dan efektif dalam menggunakan alat *digital* terbaru untuk mendukung pembelajaran emosional (H, A, & Brok, 2019).

Pelatihan ini harus menekankan pentingnya interaksi manusia dalam pembelajaran *digital* dan bagaimana teknologi dapat dipergunakan untuk meningkatkan, bukan menggantikan, pengalaman tersebut. Pelatihan harus mencakup aspek teknis penggunaan alat *digital*, serta pendekatan pedagogis baru yang dibutuhkan untuk mengelola kelas virtual yang melibatkan emosi dan keterlibatan peserta didik. Program pelatihan yang sukses akan menggabungkan kebijaksanaan pedagogis tradisional dengan pengetahuan teknologi terkini.

Pendidikan pendidik ini juga perlu mengintegrasikan praktik terbaik untuk mendeteksi dan menanggapi kebutuhan emosional peserta didik dalam lingkungan *online*.

Ini termasuk mempelajari cara untuk mempromosikan kesejahteraan mental, peran *moderator* dalam diskusi *online*, dan kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda stres atau kesulitan emosional melalui interaksi *online*. Pendidik perlu mengasah kemampuan untuk menyampaikan kehangatan, perhatian, dan dukungan melalui media *digital*.

Selain itu, peningkatan kompetensi *digital* pendidik juga harus mencakup pengembangan keahlian teknis dalam memanfaatkan alat analitik pembelajaran untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik. Memahami data yang dihasilkan oleh *platform* pembelajaran *digital* dapat membantu pendidik mengoptimalkan metode pengajaran dan memperkuat keterikatan peserta didik dengan materi pelajaran.

Dalam melaksanakan pelatihan ini, pendekatan kolaboratif antara pendidik, administrator sekolah, dan pengembang teknologi pendidikan sangatlah penting. Dengan memperkuat kolaborasi ini, semua pihak dapat bekerja sama untuk menciptakan kurikulum pelatihan yang memadukan pengetahuan teknis dengan strategi pengajaran yang mendukung pertumbuhan emosional peserta didik dan menanamkan ikatan kuat yang mempermudah proses pembelajaran.

Strategi untuk menciptakan ikatan emosional melalui teknologi memerlukan dedikasi dan inovasi yang berkelanjutan. Penggunaan media sosial yang efektif, aplikasi game pendidikan, dan pelatihan pendidik adalah langkah-langkah yang penting dalam proses ini. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang menyatukan kepakaran teknologi dan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap emosi, ruang kelas *digital* dapat menjadi lingkungan belajar yang hangat dan kaya interaksi.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi telah menjadi agen utama dalam membentuk serta mendefinisikan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didiknya. Menciptakan alkimia kasih di era *digital* bukan hanya konsep futuristik; ini adalah kenyataan yang sedang terjadi. Dengan memahami bagaimana teknologi membantu membentuk ikatan emosional, pendidikan tinggi dapat merencanakan pendekatan yang lebih holistik untuk memaksimalkan teknologi sebagai katalisator terbentuknya ikatan emosional yang bermakna dalam proses pendidikan. Di era di mana perangkat *digital* menjadi sahabat setia, hubungan manusia telah mengalami perubahan mendasar. Oleh sebab itu teknologi harus dapat dijadikan sebagai sarana baru untuk menyampaikan dan merasakan kasih.

Perpendidikan tinggi bukan lagi sekadar lingkungan akademis, melainkan arena kasih *digital* yang memberdayakan peserta didiknya untuk membangun ikatan emosional melalui berbagai *platform online*. Mulai dari penggunaan ruang sosial media, *game* dan kolaborasi *virtual* hingga forum diskusi daring, dimana setiap interaksi *digital* menciptakan lapisan baru dari alkimia kasih ini. Keterlibatan sosial melalui media *digital* tidak hanya memengaruhi aspek akademis, tetapi juga kesejahteraan emosional peserta didik. Mereka merasakan *sense of belonging*, menciptakan komunitas daring yang mendukung dan mendorong pertumbuhan emosional.

Namun, di tengah semua keberhasilan ini, tantangan muncul. Privasi, etika, dan keamanan *online* menjadi titik perhatian yang harus diperhatikan dengan serius. Kesimpulan ini memberikan kita panggilan untuk menciptakan lingkungan *digital* yang sehat, mendukung, dan aman bagi peserta didik.

Sebagai saran untuk masa depan, kita perlu merancang kebijakan dan praktik terbaik yang tidak hanya mendorong penggunaan teknologi untuk pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai etika dan keamanan menjadi landasan utama. Dengan begitu, teknologi akan tetap menjadi kekuatan positif yang membentuk alkimia kasih di dunia pendidikan.

Daftar Referensi

- Aisyah, S. (2021). Dampak Psikologis Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Di MIN 1 Sumenep. *Jurnal Pusaka*, 11(2), 53 - 61.
- Benawa, A., Laurentius, L., & Irawan, I. (2017, 2). Improving Students' Learning Motivation by Increasing Lecturer's Ability and Learning Model. *Advanced Science Letters*, 23(2), 929 - 932. doi:10.1166/asl.2017.7441
- Berry, W. (2021, May 19). *Blog: Psychology Today Dot Com*. Retrieved from Relationship: Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-second-noble-truth/202105/understanding-the-alchemy-love-better-relationships>
- Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran: Upaya Untuk Beradaptasi Dengan Tantangan Era Digital dan Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat* (pp. 449 - 455). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Evil Gasela Tutut, M. A. (2021). Penerapan Nilai Cinta Kasih Pada Anak Kelompok B Di Tk Suster Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran katulistiwa*, 10(2), 1 - 10.
- Gupta, A. (2014, 7 29). Foundations for Value Education in Engineering: The Indian Experience. *Science and Engineering Ethics*, 21(2), 479 - 504.
- H, T., A, v. d., & Brok, P. d. (2019). Classroom Simulations in Teacher Education to Support Preservice Teachers' Interpersonal Competence: A Systematic Literature Review. *Computers and Education*, 129, 14 - 26. doi:10.1016/j.compedu.2018.10.015
- Jerusalem, M., & Hessling, J. K. (2009, June 19). Mental Health Promotion in Schools by Strengthening Self-efficacy. *Health Education*, 109(4), 329 - 341. doi:10.1108/09654280910970901
- Keshavarz, M., Mirmoghtadaie, Z., & Nayyeri, S. (2022, 5). Design and Validation of the Virtual Classroom Management Questionnaire. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 23(2), 120 - 135. doi:10.19173/irrodl.v23i2.5774

- Laelasari. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar. *Edunomic*, 2(1), 32 - 36.
- Lei, C.-U., Oh, E., Leung, E., Gonda, D., Qi, X., Leung, R., . . . Lau, R. (2017). Scale Out Teaching, Scale Up Learning: Professional Development for E-teaching/Learning. *International Conference on Teaching, Assessment and Learning for Engineering, TALE 2016* (pp. 266 - 270). Bangkok: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. doi:10.1109/TALE.2016.785180
- Lin, H.-H., Yen, W.-C., & Wang, Y.-S. (2018). Investigating the Effect of Learning Method and Motivation on Learning Performance in a Business Simulation System context: An experimental study. *Computers and Education*, 127, 30 - 40. doi:10.1016/j.compedu.2018.08.008
- Magi, C. E., Bambi, S., Lovino, P., El Aoufy, K., Amato, C., Balestri, C., . . . Longobucco, Y. (2023). Virtual Reality and Augmented Reality Training in Disaster Medicine Courses for Students in Nursing: A Scoping Review of Adoptable Tools. *Behavioral Sciences*, 13(7), Article number 616. doi:10.3390/bs13070616
- Martzoukou, K., Fulton, C., Kostagiolas, P., & Lavranos, C. (2020, 11 21). A Study of Higher Education Students' Self-perceived Digital Competences for Learning and Everyday Life Online Participation. *Journal of Documentation*, 76(6), 1413 - 1458. doi:10.1108/JD-03-2020-0041
- Maturbongs, Y. H. (2023). Generasi Z: Tantangan & Harapan di Era Digital. *Tarfomedia*, 15 - 20.
- Napier, A. (2019). Our Deepest Pain: Working With Shame in Individual Psychodrama Psychotherapy. In A. Napier, & A. Chesner (Ed.), *One-to-One Psychodrama Psychotherapy: Applications and Technique* (1st ed., pp. 105 - 118). London: Taylor and Francis. doi:10.4324/9780203728765
- Rubie-Davies, C. M. (2015). *Creating a Classroom Community: Beliefs and Practices of High Expectation Teachers*. Auckland, New Zealand: Nova Science Publishers, Inc.
- S., A. K. (2023, 10 27). *Artikel: Guruinovatif.id*. Retrieved from Guru Inovatif: <https://guruinovatif.id/artikel/pentingnya-motivasi-belajar-bagi-pelajar-zaman-sekarang>
- Schmid, R. (2018). Pockets of Excellence: Teacher Beliefs and Behaviors That Lead to High Student Achievement at Low Achieving Schools. *SAGE Open*, 8(3), 1 - 10. doi:10.1177/2158244018797238
- Tanaka, Y., & Fujimoto, T. (2020). Proposal of Heartbeat-transmitting Application for Long-distance Communication. *International Conference on Computational Science and Computational Intelligence, CSCI 2020* (pp. 1091 - 1096). Las Vegas: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. doi:10.1109/CSCI51800.2020.00203
- Utomo, H. B. (2015). *Keterkaitan Antara Kognitif Dengan Regulasi Emosi*. Malang, Indonesia: University of Malang.

- Virginia Rodés-Paragarino, A.-G. B.-N. (2016). Use of Repositories of Digital Educational Resources. State of the Art Review. *Revista Iberoamericana de Tecnologías del Aprendizaje*, 11(2), 73–78.
- Waycott, J., Sheard, J., Thompson, C., & Clerehan, R. (2013). Making Students' Work Visible On the Social Web: A Blessing or a Curse? *Computers and Education*, 68, 86 - 95. doi:10.1016/j.compedu.2013.04.026
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Bandar Lampung, Sumatera Selatan, Indonesia: Anugrah Utama Raharja (AURA).